



## Pengaruh Spiritual Terhadap Kebahagiaan Di Sekolah Berbasis Asrama

Saiful Muhjab<sup>1</sup>, Sunawan<sup>2</sup>

1. Universitas Negeri Semarang

2. Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 1 Maret 2021

Disetujui 23 Mei 2021

Dipublikasi 31 Juni 2021

Keyword

*Spiritual,  
kebahagiaan, SMA  
IT*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i1>

### Abstrak

Penelitian tentang aspek kebahagiaan dalam konstruksi psikologis remaja penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh spiritual dengan kebahagiaan siswa di sekolah berbasis asrama. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan skala kebahagiaan yang diadaptasi Anggoro dan Widiarso dan skala *spiritual assesment inventory* yang diadaptasi dari Hall dan Edwards (2002). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* dan *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah 110 siswa yang terdiri atas sebaran kelas X dan XI SMA IT Bina Amal dan MA Nudia Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat spiritual SMA IT se-wilayah Gunungpati Semarang masuk kategori sedang dengan kategori sedang pada aspek *awareness*, *realistic acceptance*, *grandiosity*, *instability*, dan *impression management* sementara untuk aspek *disappointment* berada pada kategori rendah. Tingkat kebahagiaan di sekolah berbasis asrama pada siswa SMA IT se-wilayah Gunungpati Semarang tergolong kategori tinggi, dimana siswa memperoleh kebahagiaan tinggi dari terpenuhinya aspek ikatan kekeluargaan, kebutuhan spiritual, prestasi atau pencapaian diri, dan relasi social. Berikutnya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara spiritual terhadap kebahagiaan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *spiritual* yang tinggi akan meningkatkan pula kebahagiaan siswa. Implikasi penelitian ini bagi Bimbingan dan Konseling terdapat dalam pembahasan.

### Abstract

*The research about aspect of happiness in the psychological construction of adolescents is important. This study aims to prove the spiritual influence on student happiness in boarding-based schools. The research*

*method used is quantitative with a happiness scale adapted by Anggoro and Widiarso and a spiritual assessment inventory scale adapted from Hall and Edwards. The sample in this study amounted to 110 students with the distribution of class X and XI SMA IT Bina Amal and MA Nudia Semarang. The results showed that the spiritual level of IT SMA in the Gunungpati area of Semarang was in the medium category which included aspects of awareness, realistic acceptance, grandiosity, instability, and impression management. Meanwhile, the disappointment aspect is in the low category. The level of happiness in boarding-based schools for IT SMA students in the Gunungpati Semarang area is in the high category, where students get high happiness from the fulfillment of aspects of family ties, spiritual needs, achievement or self-achievement, and social relations. Next, there is a positive and significant influence between spirituality on student happiness, it can be concluded that students who have high spirituality will also increase student happiness. The implications of this research for Guidance and Counseling are contained in the discussion.*

**How to cite:** Muhjab, Saiful, Sunawan., Pengaruh Spiritual terhadap kebahagiaan di sekolah berbasis asrama. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 10(1), 83-91-. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i1>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2021

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: [zakianoorrahma@gmail.com](mailto:zakianoorrahma@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dimensi prioritas dalam kehidupan. Pencapaian pendidikan yang optimal penting dilakukan guna meningkatkan kapasitas untuk bertahan dan bersaing di era modernisasi ini. Penyelenggaraan pendidikan wajib belajar dua belas tahun atau tingkat lanjutan akhir (SLTA) oleh pemerintah masih perlu dioptimalkan melalui pengembangan sistem belajar mengajar yang tepat guna. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah peningkatan kualitas kebahagiaan peserta didik dalam belajar. Menurut Puspitorini (2012) kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri.

Aspek kebahagiaan dalam konstruksi psikologis remaja penting untuk diteliti, karena di masa tersebut individu sedang mengalami perkembangan yang pesat, baik secara psikologis maupun biologis. Kesehatan mental juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Sekolah perlu memenuhi aspek-aspek perkembangan remaja seperti psikologis, sosial, belajar, dan karir siswa. Hal ini dikarenakan remaja banyak berinteraksi dan melakukan aktivitas di sekolah yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Penelitian oleh Ardian Adi Putra dan Fuad Nashori (2008) menemukan bahwa seorang penyandang cacat tubuh mampu menemukan faktor-faktor kebahagiaan dari rasa syukur dan kepasrahan atas kepuasan kerja, cinta dan perkawinan, serta pergaulan sosial yang belum terpenuhi. Wahidin (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa spiritualitas memiliki peranan sebesar 45.2% terhadap kebahagiaan remaja akhir. Dengan demikian, faktor spiritualitas memiliki prosentase besar terhadap pengaruh kebahagiaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Almutia Isa (2019) mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Hasil penelitian menemukan hal yang mempengaruhi ketidakbahagiaan beberapa siswa SMA Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, yaitu perasaan minder, iri dengan teman, merasa tidak memiliki prestasi yang membanggakan, persoalan keuangan, dan persoalan waktu luang. Sebuah wawancara dengan seorang guru asrama menyebutkan bahwa faktor agama dan latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau bahkan *broken home* dan minimnya interaksi antar-anggota keluarga menjadi salah satu pengaruh ketidakbahagiaan siswa.

Maksudin (2012) mengungkapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* terbukti efektif untuk melatih dan mempraktikkan sikap dan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah atau efektif dalam

menerapkan *humanism religious* pada semua kegiatan di sekolah yang telah diatur waktunya. *Boarding school* adalah sistem pendidikan terintegrasi antara sistem pesantren dan sistem madrasah atau sekolah, dimana peserta didik tinggal di asrama dengan menjalankan aktivitas sekolah dan aktivitas pondok. Menurut Rizkiani (2012) manfaat kehidupan asrama adalah interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan siswa, menimbulkan stimulus belajar dan membiasakan perilaku tertentu.

Sistem *boarding school* tentu membuat siswa akrab dengan aspek spiritualitas karena dalam setiap aktivitas belajarnya tidak akan melewatkan nilai-nilai spiritual. Hal ini juga tentu akan meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Wahidin (2017) menyatakan bahwa spiritualitas adalah proses dimana siswa berusaha untuk menemukan, berpegang pada sesuatu dan mengubah apa yang mereka anggap sakral dalam hidup mereka. Hal ini membantu mereka merasa lebih bahagia untuk mengelola setiap situasi dengan keyakinan yang kuat. Kesadaran akan Tuhan dapat membantu seorang remaja untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan ketidakbahagiaan dalam hidup. Hasil penelitian Seligmen (2002) mengungkapkan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius.

Berdasarkan paparan latar belakang dan penelitian yang relevan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh spiritual terhadap kebahagiaan siswa di sekolah berbasis asrama. dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kualitas kebahagiaan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dimana hasil pengamatan dikonversikan ke dalam angka-angka. Kemudian, hasil yang telah diketahui melalui olah data statistik korelasi akan dideskripsikan dan diuraikan simpulannya tentang bagaimana pengaruh spiritual dengan kebahagiaan siswa.

Variabel dalam penelitian ini adalah spiritual sebagai variabel bebas dan kebahagiaan sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini adalah SMA IT Bina Amal dan MA Nudia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Sampling* dan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 110 siswa dengan sebaran kelas X dan XI.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala kebahagiaan dan skala *spiritual assesment inventory*. Skala kebahagiaan disusun berdasarkan konsep kebahagiaan

dari Anggoro dan Widiarso (2010) dengan empat aspek utama sebagai penyusun kebahagiaan masyarakat lokal, yaitu (1) ikatan atau rasa kekeluargaan, (2) prestasi atau pencapaian pribadi, (3) relasi sosial, dan (4) kebutuhan spiritual. Hasil pengujian validitas menunjukkan 39 item valid dan uji reliabilitas sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen reliabel.

Skala *spiritual assesment inventory* digunakan untuk mengungkap perkembangan spiritual peserta didik, disusun berdasarkan konsep *spiritual assesment inventory* dari Todd W. Hall dan Keith J. Edwards (2002). Konsep tersebut memiliki lima aspek spiritual, yaitu (1) *awareness* atau kesadaran, (2) *realistic acceptance* atau penerimaan realistik, (3) *disappointment* atau kekecewaan, (4) *grandiosity* atau kemuliaan, (5) *instability* atau ketidakstabilan, dan (6) *impression management* atau manajemen kesan. Uji reliabilitas menunjukkan hasil sebesar 0.912 yang menandakan bahwa instrumen reliabel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan skala psikologis yang dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari angket dan skala hasil penelitian dianalisis untuk dideskripsikan menggunakan perhitungan mean dan standar deviasi dengan bantuan program SPSS 25. Berikutnya untuk menentukan kategori tingkat kebahagiaan dan spiritual dengan menentukan range, menentukan panjang interval, dan kemudian dibuat interval.

## HASIL

Berikut hasil analisis deskripsi spiritual pada siswa SMA IT se-wilayah Gunungpati Semarang pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa aspek spiritual berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis diketahui 6 aspek, yaitu aspek *awareness* ( $M=73,79$ ,  $SD=10,04$ ), *disappointment* ( $M=9,63$ ,  $SD=3,61$ ), *realistic acceptance* ( $M=27,03$ ,  $SD=4,34$ ), *grandiosity* ( $M=23,23$ ,  $SD=3,82$ ), *instability* ( $M=27,52$ ,  $SD=5,21$ ). Tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *spiritual* dengan kebahagiaan siswa ( $R=0,705$ ,  $F=16,932$ ,  $p<0,01$ ). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *spiritual* menjelaskan varian dari kebahagiaan sebesar 49,7% ( $R^2= 0,497$ ). Selanjutnya, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hanya 3 aspek *spiritual* saja yang memprediksi kebahagiaan siswa. Dua aspek *spiritual* memprediksi secara positif kebahagiaan, yaitu *awareness* ( $\beta=0,270$ ,  $t=2,242$ ,  $p=0,027$ ), dan *impression management* ( $\beta=0,358$ ,  $t=3,742$ ,  $p=0,000$ ). Namun, *disappointment* memprediksi

secara negatif kebahagiaan siswa ( $\beta=-0,205$ ,  $t=-2,399$ ,  $p=0,18$ ). Adapun tiga aspek *spiritual* yang lain, yaitu *realistic acceptance*, *grandiosity*, dan *instability* tidak memprediksi secara signifikan kebahagiaan siswa.

**Tabel 1.** Analisis data deskriptif *spiritual*

Aspek Spiritual	N	Mean	SD	Kategori
Awareness	110	73.79	10.04	Sedang
Disappointment	110	9.63	3.61	Rendah
RealisticAcceptance	110	27.03	4.34	Sedang
Grandiosity	110	23.23	3.82	Sedang
Instability	110	27.52	5.21	Sedang
ImpressionManagement	110	19.50	2.56	Sedang
Valid N (listwise)	110			

**Tabel 2.** Analisis Regresi Ganda dari Analisis Spiritual terhadap Kebahagiaan

Prediktor	$\beta$	t	p	R	R <sup>2</sup>	p	F
Kriterium: Kebahagiaan				,705	,497	,000	16,932
Awareness	,270	2,242	<0,05				
Disappointment	-,205	-2,399	<0,05				
Realistic Acceptance	-,011	-,122	>0,05				
Grandiosity	,151	1,622	>0,05				
Instability	-,055	-,585	>0,05				
Impression Management	,358	3,742	<0,05				

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *spiritual* terhadap kebahagiaan siswa. Hal ini bisa terjadi karena siswa pada umumnya memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Selain itu, ketika siswa merasa kecewa dengan Tuhan, siswa akan berusaha untuk kembali kepada Tuhan, dan siswa juga memiliki kemauan serta kepercayaan diri

dalam upaya pendekatan diri terhadap Tuhan, sehingga proses perkembangan spiritual siswa yang positif ini membuat siswa merasakan kebahagiaan dalam dirinya.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa aspek *spiritual* saat dianalisis secara bersama terkait pengaruhnya terhadap kebahagiaan siswa memiliki hasil yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa ada pengaruh yang positif antara *spiritual* dengan kebahagiaan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wahidin (2017), Hendra Bagus Abintara (2015), Seligman (2002) & Isa Almutia (2019). Menariknya saat keenam aspek *spiritual* dianalisis secara bersama-sama dengan kebahagiaan siswa, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa hanya tiga aspek *spiritual* yang memprediksi secara positif serta berhubungan secara signifikan dengan kebahagiaan siswa, yaitu *awareness*, *disappointment*, serta aspek *impression management*.

Adapun aspek *spiritual* yang berupa *realistic acceptance*, *grandiosity*, serta *instability* tidak berkorelasi secara signifikan terhadap kebahagiaan siswa. Hal tersebut memberikan informasi dimana saat terpenuhinya kebahagiaan, siswa memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya didasarkan pada pemenuhan aspek *realistic acceptance* atau penerimaan realistis, *grandiosity* atau kemuliaan, serta *instability* atau ketidakstabilan dalam aspek perkembangan spiritual siswa.

Secara umum, temuan dalam penelitian ini terhadap *spiritual* menunjukkan bahwa semakin tinggi *spiritual* siswa maka kebahagiaan siswa pun semakin tinggi pula. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Seligman (2005) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, terhindar dari stres dan depresi. Individu yang religius merasa lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius. Wahidin (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan *happiness*, yaitu perasaan positif, kegiatan positif tanpa unsur paksaan, serta merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Remaja yang hidup dalam balutan spiritual akan mudah bersyukur dan memaafkan kesalahan masa lalu, sehingga mereka berkesempatan mendapatkan kebahagiaan dengan mudah. Hal ini sejalan dengan Dieneer et.al (dalam Wahidin, 2017) bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan kebahagiaan subjektif.

Terkait dengan peran bimbingan dan konseling di sekolah, dengan memahami arti penting spiritualitas dan *happiness* dalam kehidupan remaja, maka memberikan pelatihan tentang konseling spiritual bagi konselor sekolah

merupakan suatu keharusan (Wahidin, 2017). Hal ini untuk memperkuat yang dikemukakan oleh Watt (dalam Wahidin 2017) bahwa memberikan pelatihan konseling bagi siswa dengan memperhatikan spiritual dapat meningkatkan kemampuan konselor dalam memahami makna spiritual dalam kehidupan kliennya. Selain itu, dengan menggunakan potensi spiritual dalam konseling, akan lebih meningkatkan kebahagiaan kliennya, karena terdapat hubungan yang signifikan antara agama, spiritual, dan kebahagiaan psikologis. Untuk memandu implikasi bimbingan dan konseling dalam spiritualitas dan *happiness* siswa, maka dapat menggunakan pola sebagaimana dari hasil penelitian Henriksen dkk (dalam Wahidin 2017), yakni : (a) pengembangan pribadi (*personal development*), (b) penemuan diri dan klarifikasi (*self-development and clarification*), (c) tambahan Pendidikan dan pelatihan (*additional education and training*), (d) peran (*role*), dan (e) pengawasan (*supervision*).

Saran bagi Bimbingan dan Konseling adalah adanya pelatihan konseling spiritual sebagai bagian dari profesi konseling. Bagi konselor, perlu adanya kemampuan diri dan keseimbangan antara pengetahuan akademik dan penemuan diri dengan pelatihan konseling spiritual. Bagi Lembaga Pendidikan, perlu memberikan bekal dan pemahaman yang baik kepada stafnya untuk mengikuti pelatihan tentang konseling spiritual supaya program yang ada mampu diintegrasikan dengan baik. Selain itu, dalam upaya internalisasi bimbingan dan konseling spiritual di sekolah, perlu adanya dukungan spiritual keluarga guna membantu siswa dalam perkembangan spiritual.

Memberikan Layanan Klasikal bidang pribadi maupun bidang belajar adalah upaya yang bisa dilakukan untuk mengembangkan karakter bermoral dan bertanggungjawab siswa yang berkaitan dengan perkembangan spiritual siswa sebagai guna meluruskan kekecewaan terhadap Tuhan. Menurut Rahmawati (2015) bimbingan bidang pribadi dan belajar adalah proses individu memahami kelebihan dan kekurangannya, diarahkan agar individu mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dan dapat menerima aturan moral sesuai standar.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi mengenai aspek *spiritual assessment inventory* atau yang dimaksud *spiritual* yang memberikan sumbangan terhadap kebahagiaan siswa, masing-masing *spiritual* belum ditampilkan secara detail. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan pengaruh masing-masing aspek *spiritual* terhadap kebahagiaan siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh simpulan bahwa tingkat spiritual di sekolah berbasis asrama di SMA IT se-wilayah Gunungpati Semarang masuk dalam kategori sedang. Tingkat kebahagiaan di sekolah berbasis asrama di SMA IT se-wilayah Gunungpati Semarang tergolong dalam kategori tinggi. Berikutnya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara spiritual terhadap kebahagiaan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abintara, H. B. (2015). Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Melalui Kebermaknaan Hidup pada Tentara Nasional Indonesia Bintaldam V/ Brawijaya. Skripsi (Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim : Malang.
- Almutia, Isa (2019). Pengaruh kecerdasan Spiritual terhadap Kebahagiaan Siswa SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggoro, W. J. & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan Identifikasi Property Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan *Indigenous Psychology*: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37 (2), 176-188.
- Hall, W. T & Edwards, J. K. (2002). The Spiritual Assesment Inventory: A Thestic Model and Measure for Assessing Spiritual Development. *Journal For The Scientific Study Of Religion*, 41(2), 341-357.
- Maksudin. (2010). *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10 (1), 97-124.
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6 (1), 10-18.
- Seligman, Martin E. P. (2005). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psycholgy to Realize Your Potential for Lasting*. (Terjemahan Eva Yulia Nukman). Bandung: PT Mizan Pustaka. (Edisi asli diterbitkan tahun 2002 oleh Free Press, New York).
- Wahidin. (2017). Spiritualitas dan Happiness pada Remaja Akhir Serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 1(1), 57-66.n resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Journal Psikologi*, 9(2) , 148 - 150.